

**APLIKASI KEWIBAWAAN DAN KEWIYATAAN
DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI WUJUD
PEMAHAMAN GURU TERHADAP HAKEKAT
KEMANUSIAAN PESERTA DIDIK**

**Oleh
Ida Umami
Institut Agama Islam Negeri Metro**

Abstract

The principles of educational science emphasize the importance of relation between educators and students in high-touch situation. This touch is based on how far educators understand the nature of students as the subject of learners rather than the object of teachers. This understanding and its application by teachers in the learning process in school is presumedly low. The general aim of this study was to get description of teachers' understanding about the students and its application in learning process. The results of this study revealed that: 1) in general, teachers understanding toward students is in a middle category, and so is with its application toward learning process; 2) five observable variables about the nature of man are valid and can be used to explain teachers' understanding about the nature of students as latent variable, and six observable variables about high touch are valid and can be used to explain high touch application as application of teachers' understanding about student in learning process.

Keywords: *Teacher, Students, High touch and high tech, Learning Proses*

A. Pendahuluan

Program pendidikan yang diagendakan pemerintah Indonesia telah diupayakan pelaksanaannya baik melalui pergantian/perbaikan kurikulum maupun perbaikan komponen-komponen pendidikan lainnya seperti sarana prasarana, penambahan anggaran pendidikan, ketenagaan melalui pelaksanaan sertifikasi pendidik yang telah diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan aturan perundangan turunannya. Upaya peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan pendidik pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik memiliki ijazah pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan pendidik ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun kenyataannya, upaya-upaya tersebut belum banyak membawa hasil.

Dalam praktek pendidikan sehari-hari masih banyak pendidik yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para pendidik, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan pendidik, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Pendekatan yang digunakan pemerintah dalam upaya peningkatan proses pembelajaran dan mutu pendidikan sudah selayaknya berorientasi kepada kebutuhan riil/aktual di lapangan. Prayitno mengemukakan bahwa pendekatan "perca-perca" atau tambal sulam yang digunakan selama ini harus diganti dengan pendekatan yang berorientasi pada "*basic needs*" dalam pendidikan,

dengan mengaplikasikan ilmu pendidikan.¹ Pendekatan ini diperlukan karena rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disinyalir karena pendidik-pendidik belum melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan ilmu pendidikan terutama belum mengaplikasikan *high-touch* dan *high-tech*. Aplikasi ilmu pendidikan yang bernuansa *high-touch* dan *high-tech* ini dalam proses pembelajarannya merupakan “kebutuhan dasar” dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, sebab dalam setiap pembelajaran peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi melibatkan potensinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik, yaitu hasil belajar yang bermakna, komprehensif, dan berguna dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu pemahaman pendidik tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam program pendidikan yang fokus pada pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya *high-touch* di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik pembelajaran yang kurang memberikan pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya

¹ Prayitno, *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005), hal. 6

terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Robinson, menyimpulkan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik.² Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan.

Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangkannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematakannya. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Made Pidarta tentang pengembangan afeksi dalam proses pembelajaran menyimpulkan bahwa masih diperlukannya peningkatan pemahaman pendidik tentang hakekat manusia yang melekat pada diri peserta didik.³ Sehingga pendidik dapat menghormati harkat dan martabat peserta didik melalui pengembangan afeksi belajar yang menyatu dengan pengembangan kognitif dan psikomotorik pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari, sebab pemahaman pendidik terhadap peserta didik dipandang sebagai unsur yang penting dan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemahaman dan pandangan pendidik tersebut di atas membawa implikasi dalam interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam setiap interaksi proses pembelajaran, terkandung unsur saling memberi dan menerima, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Interaksi itu ditandai dengan adanya unsur pendidik

² Philip Robinson, *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, (penerjemah: Hasan Basri, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 191

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 20

dan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, di samping metode/teknik dan gaya pendidik sebagai strategi untuk menciptakan proses pembelajaran, selain unsur-unsur lain yang terkait. Berdasarkan fenomena sebagaimana dipaparkan tersebut, dirasakan mendesak adanya usaha yang mengarah kepada perbaikan pemahaman pendidik terhadap hakekat kemanusiaan peserta didik secara memadai khususnya dan orientasi pendidikan pada umumnya. Dengan pemahaman penuh pendidik terhadap hakekat peserta didik, proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akan dapat diwujudkan seirama dengan segenap potensi yang dimiliki peserta didik yang dikenal baik oleh pendidik.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berkenaan dengan pemahaman pendidik tentang peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang: 1) tingkat pemahaman pendidik tentang peserta didik serta perbedaannya antar variabel, yaitu variabel kelas, sekolah dan jenis kelamin, 2) aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* menurut pendidik dan peserta didik serta perbedaannya antar variabel, yaitu variabel kelas, sekolah dan jenis kelamin, 3) sumbangan pemahaman pendidik tentang peserta didik terhadap aplikasi penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran, 4) profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*.

B. Kajian Teori

1. Hakekat Manusia

Manusia merupakan unsur utama dan terutama dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu pemahaman tentang manusia dalam kaitannya dengan peristiwa pendidikan terutama pemahaman pendidik tentang peserta didik sangat diperlukan. Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pengertian yang banyak tentang sesuatu, tindakan yang didasarkan atas sifat, dan bentuk keyakinan, serta proses atau perbuatan serta cara

memahami. ⁴Dengan demikian, dalam definisi ini pemahaman mencakup aspek kognitif dan afektif.

Tallent mengemukakan bahwa pengertian pemahaman lebih kompleks dari perspsi, karena dalam pemahaman terkandung unsur pengetahuan dan keyakinan serta sikap seseorang terhadap sesuatu.⁵ Sebaliknya, Zimbardo lebih memaknai pemahaman sebagai pengetahuan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu di luar dirinya.⁶ Pemahaman juga lebih menekankan makna yang langsung dihubungkan dengan proses komunikasi, sehingga pemahaman didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan serta cara memahami diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dari beberapa pendapat ini dapat kemukakan bahwa dalam pemahaman telah terkandung aspek, keyakinan, sikap dan perbuatan memahami sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidik tentang peserta didik adalah pengetahuan, proses dan perbuatan/perilaku serta bentuk keyakinan pendidik tentang diri peserta didik berkenaan dengan aspek-aspek kemanusiaan dan perbedaan individual serta potensi-potensinya.

Pemeran utama dalam proses pembelajaran adalah peserta didik dan pendidik, dengan isi dan arah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kondisi yang perlu dikembangkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran adalah diaplikasikannya kewibawaan (*high-touch*) dan kewiyataan (*high-tech*). Kewibawaan (*high-touch*) meliputi: (a) pengakuan, (b) kasih sayang dan kelembutan, (c) penguatan, (d) pengarahan, (e) tindakan tegas yang mendidik, dan (f) keteladanan. Sedangkan kewiyataan (*high-tech*) meliputi: (a) kurikulum, (b) metode pembelajaran, (c) alat bantu pembelajaran, (d) lingkungan pembelajaran, dan (e) penilaian hasil pembelajaran.

Tujuan pendidikan dan komponen lain dalam keilmuan pendidikan menurut terkait erat dengan hakekat dan martabat

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 636

⁵ Norman Tallent, *Psychology of Adjustment, Understanding Ourselves and Others*, (New York : Litton Educational Publishing, 1978), hal. 125

⁶ Philip Zimbardo, *Psychology and Life. Tenth Edition*. (USA: Scott, Foresman and Company, 1979), hal. 542

manusia. Oleh karenanya, pembahasan tentang hakekat manusia perlu dikemukakan terlebih dahulu. Pembahasan tentang manusia menjadi dasar bagi kajian teori dan praktik pendidikan. filsafat tentang manusia adalah hasil pemikiran sedalam-dalamnya, setinggi-tingginya, seluas-luasnya, dan setuntas-tuntasnya tentang hakekat manusia menjadi sumber yang melandasi teori dan praktik pendidikan, yang satu persatu diuraikan pada bahasan berikut.

Tokoh aliran Spiritualis antara lain Socrates dan Plato (dalam Nel Noddings), berpendapat bahwa pada hekekatnya manusia memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda dan mereka harus dididik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.⁷ Mereka tidak harus mendapatkan pendidikan yang sama tetapi disesuaikan dengan bakat dan minat serta potensi yang dimilikinya. Sedangkan yang dibekali jiwa atau kemampuan intelektual, sementara kaum realis memandang manusia sebagai "mesin besar" dalam jagat raya ini, sedangkan kaum pragmatis melihatnya sebagai pelaku sosial yang mencipta makna melalui transaksi dengan lingkungannya. Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam A.S, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 29 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya: *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr (15) : 29).*

Berdasarkan ayat ini, Allah mempercayakan amanah kepada manusia karena keutamaan kualitasnya kemanusiannya dan ketinggian derajatnya sehingga makhluk lainpun termasuk malaikat diperintahkan untuk tunduk dan sujud kepada manusia.

Kajian tentang manusia yang lebih mendasar dan komprehensif menurut Prayitno (2005.a) menghasilkan pemahaman berkenaan dengan hakekat manusia yang mencerminkan harkat dan martabat manusia (HMM), yang mengandung butir-butir bahwa manusia adalah: 1) makhluk

⁷ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (USA: Westview Press, 1995), hal.

yang terindah dalam pencitraannya dan paling sempurna, 2) makhluk yang tertinggi derajatnya, 3) makhluk yang beriman dan bertaqwa, 4) makhluk yang menjadi khalifah di bumi, dan 5) makhluk yang memiliki hak asasi manusia (HAM). Hakekat dan martabat manusia (HMM) itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Lebih jauh dengan kemanusiaannya itu, pada diri manusia dapat dilihat adanya lima dimensi kemanusiaannya yaitu: 1) dimensi fitrah, 2) dimensi keindividualan, 3) dimensi kesosialan, 4) dimensi kesusilaan, dan 5) dimensi keberagamaan.

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalinya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”. Sedangkan menurut Prayitno, kata kunci untuk dimensi kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran. Di dalam dimensi kefitrahan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji. Menurut Guy, J. Lock dengan teori tabula rasanya memandang bahwa manusia adalah individu ketika dilahirkan itu ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun.⁸ Oleh karena itu, kebersihan itu menjadi ciri kefitrahan individu. Namun, “belum bertuliskan apapun” tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksudkan itu. Dalam dimensi kefitrahan telah tertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Jadi dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut J. Lock.

Kesempurnaan manusia selain karena berbagai potensi sebagaimana telah disebutkan di atas, juga karena dilengkapi dengan potensi ruh. Pembahasan tentang ruh manusia disandarkan kepada firman Allah dalam surat Al-Isra’ ayat 85 sebagai berikut:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

⁸ L.R. Guy, *Educational Research*, (Ohio: A Bell & Howell Company, 1983), hal. 102

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al-Isra' (17) : 85).

Ayat ini menjadi dasar bahwa selain potensi fisik, manusia juga dibekali dengan potensi al-ruh. Sehubungan dengan pembahasan tentang ayat berkenaan dengan ruh di atas, Baharuddin menyatakan dimensi ruh pada manusia merupakan dimensi psikis yang bersumber langsung dari Tuhan. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dimensi al-ruh merupakan unsur kesempurnaan manusia dan merupakan daya potensial internal dalam diri manusia.

Kata kunci dimensi keindividualan adalah potensi dan perbedaan. Di sini dimaksudkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental, dan potensi tersebut unik sehingga berbeda-beda antar individu. Ada individu yang berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Kenyataan keilmuan menampilkan dengan amat jelas dimensi keindividualan ini adalah apa yang sering digolongkan ke dalam kaidah-kaidah perbedaan individu (*individual differences*) dan penampilan kurva (baik kurva normal ataupun kurva tidak normal).

Perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga berdasarkan pertimbangan psikologis bahwa setiap individu: 1) memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda, 2) mempunyai cara belajar sendiri, 3) mempunyai minat khusus yang berbeda, 4) latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda, 5) membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan pendidik sesuai dengan perbedaan individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Perbedaan individu juga mencakup aspek bakat meliputi kemampuan: intelektual umum, akademik khusus, berpikiran kreatif produktif, memimpin, mampu dalam salah satu bidang seni dan

kemampuan psikomotor.⁹ Namun pada tahun 1978 penggolongan bakat ini tidak dipakai sebagai kriteria keberbakatan lagi.

Keberbakatan sebenarnya merupakan gabungan antara kemampuan konvensional (ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, dan kemampuan kreatif. Sedangkan peserta didik yang berbakat apabila diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan memberikan sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Namun demikian, sering kali peserta didik yang sebenarnya berbakat akan tetapi kurang mendapatkan perhatian sehingga menyebabkannya menjadi peserta didik yang *underachiever*. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh peserta didik yang berbakat memiliki prestasi belajar jauh di bawah kemampuannya atau *underachiever*. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memberikan perlakuan secara proporsional terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesusilaannya. Kata kunci dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral. Dalam dimensi kesusilaan tercakup kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Sesuatu dapat dinilai sangat tinggi (misalnya dengan diberi label "baik"). Sedang (dengan label "cukup"), atau rendah (dengan label "kurang").

Kehidupan tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat. Gejala-gejala mendasar yang uraiannya disajikan secara ringkas pada uraian di muka, membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Pada manusia ada kebebasan alamiah yang setiap kali mengarahkan dan mengangkat lebih tinggi lagi kehidupan manusia sejalan dengan derajatnya yang paling tinggi. Slavin (1994) mengemukakan bahwa Kebebasan alamiah menjadikan manusia terbebas dari tingkah laku instingtif dan belenggu

⁹ S.P. Marland, *Educational of the Gifted and Talend*. (Washington D.C: U.S.A Gaverment Printing Office, 1974), hal. 28

lingkungannya. Dengan kebebasan alamiah itu manusia dapat “mengubah” dirinya secara kreatif mau apa dan mau menjadi apa sesuai dengan pilihannya sendiri.

Manusia dilahirkan ke dunia dengan dibekali daya taqwa. Taqwa dapat didefinisikan dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Sebagai makhluk ber-Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka terdorong untuk dapat lebih giat dalam mencapai tujuan belajar dan tujuan hidupnya terutama pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Daya taqwa merupakan kekuatan yang berharga bagi manusia karena taqwa merupakan landasan individu dalam beragama. Pengembangan daya taqwa diperlukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya cipta. Daya cipta ini dapat diwujudkan karena manusia diberi akal. Akal merupakan rahmat Allah khusus untuk manusia; dan karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Istilah akal (*aqal*) seringkali dikacaukan dengan istilah “otak” atau “rasio”, meskipun ketiganya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian “otak” misalnya, adalah merujuk pada materi (jaringan syaraf yang sangat lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala.

Secara sederhana perasaan (*rasa*) dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat afektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasantness*) atau ketidaksukaan (*unpleasantness*). Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri individu. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia.

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya karsa. Daya karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa atau juga bisa disebut dengan kemauan (*Will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman seseorang bersifat intelek

ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi.

Manusia dilahirkan memiliki berbagai potensi antara lain daya karya. P3KP (2005:20) menyatakan bahwa daya karya dikembangkan untuk memungkinkan individu mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya dengan isi-isi produk karya nyata yang dapat dihayati dan dirasakan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan daya karya pada diri peserta didik perlu dikembangkan secara optimal oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Namun seringkali peserta didik mengalami permasalahan dengan daya karya. Salah satu permasalahan peserta didik adalah daya karya yang mandul. Daya karya yang dimiliki seseorang akan menghasilkan sesuatu yang konkrit yang secara langsung bisa dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh dirinya dan orang lain, baik berbentuk benda nyata, tulisan, performan yang bisa dinikmati atau karya yang bisa dikomunikasikan baik bersifat fisik maupun. Proses pendidikan harus dapat mengembangkan segenap daya karya yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Pasal 2 disebutkan bahwa *Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Adapun fungsi pendidikan dinyatakan pada Pasal 3 yakni: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dasar dan fungsi pendidikan sebagaimana termuat dalam pasal 2 dan tiga tersebut dijadikan landasan dalam menyusun tujuan pendidikan nasional yang termuat pada Pasal 1 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan*

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang SISDIKNAS tersebut sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dalam hal ini manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan.

Tujuan pendidikan disusun dan dilaksanakan dengan mengacu pada hakekat manusia. Peserta didik dan pendidik harus diperlakukan dan berperilaku sesuai dengan hakekat manusia. Oleh karena itu, usaha pendidikan harus diarahkan pada pengembangan harkat dan martabat manusia (HMM) peserta didik. Tujuan pendidikan, baik yang bersifat menyeluruh dan umum maupun jabarannya, terarah bagi terwujudnya kemanusiaan manusia, melalui pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan serta pancadayanya (daya taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya) (Prayitno, 2005.a:13). Dengan berbasis kepada kemanusiaan manusia, tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengacu kepada tujuan hidup manusia. Tujuan tersebut adalah kesempurnaan manusia sesuai dengan harkat dan martabat serta ketinggian derajat yang dimilikinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Pembahasan tentang tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang tujuan hidup manusia sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Dari pembahasan mengenai tujuan pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan yang normatif harus selaras dengan hakekat manusia dan tujuan hidup manusia yakni terwujudnya keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat sehingga manusia mencapai kesempurnaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

3. Hakekat Peserta Didik, Pendidik dan Proses Pembelajaran

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam artian yang sempit, peserta didik adalah pribadi yang belum dewasa dan diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Dalam arti yang lebih luas ketentuan umum Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam proses pembelajara, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik menjadi faktor penentu yang mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pendidik dalam ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah *tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyeleng-garaan pendidikan*. Selanjutnya pada Bab XI pasal 39 juga disebutkan bahwa *pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Sedangkan dalam Undang-undang tentang Pendidik dan Dosen Bab I Ketentuan umum Pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidik yang efektif dapat diwujudkan melalui pemahaman yang baik terhadap peserta didik, baik pemahaman terhadap segenap potensi maupun perbedaan-perbedaan individualnya. Elliott. dkk mengemukakan bahwa, potensi dan perbedaan latar belakang budaya peserta didik yang beragam harus menjadi perhatian pendidik dalam menumbuhkan interaksi sosial yang harmonis sehingga proses

pembelajaran menjadi efektif.¹⁰ Pendidik juga harus mewujudkan pembelajaran yang penuh makna bagi peserta didik, karena menurut Novak (1986) semakin tinggi proses pembelajaran berorientasi kepada *meaningful learning*, maka kemandirian peserta didik semakin tinggi.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Searah dengan itu, Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses di mana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, sangat dipengaruhi tipe/gaya pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ballantine, 1983:189). Pendidik memiliki posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Peran tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik (Fulan, G Michael (1993:118). Kepribadian pendidik yang baik, tercermin dari gayanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik yang efektif menurut Borich.G, antara lain ditandai dengan lima pokok karakter perilaku yaitu kejelasan dalam memberikan materi pelajaran, menguasai teknik penyampaian materi, berorientasi kepada perkembangan peserta didik, menekankan kepada proses pembelajaran (keaktifan peserta didik), dan berorientasi pada kesuksesan peserta didik.¹¹ Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses

¹⁰ Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield, and John F Travers, *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*, (Madison: A Times Mirror Company, 1996), hal. 61

¹¹ *Ibid*, hal. 92

interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

4. *High touch* dan *High Tech* dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menurut Prayitno dan P3KP, merupakan komponen situasi pendidikan dalam wujud interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan substansi tertentu melalui berbagai suasana, cara, dan media agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.¹² Proses pembelajaran merupakan aktualisasi operasional kegiatan pendidikan dalam situasi pendidikan. Kondisi yang perlu dikembangkan dalam situasi pembelajaran adalah teraplikasikannya kewibawaan dan kewiyataan. Kewibawaan merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh pendidik untuk menjangkau (*to touch*) kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan pendidik menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/ kemanusiaan peserta didik. Kewibawaan meliputi: (1) pengakuan, (2) kasih sayang dan kelembutan, (3) penguatan, (4) pengarahan (5) tindakan tegas yang mendidik, dan (6) keteladanan.

Proses pembelajaran perlu memperhatikan adanya *macro-system* dan *micro systems*. *Macro system* merupakan sistem pembelajaran secara menyeluruh (meliputi keseluruhan proses pembelajaran, seperti metode proyek, program IPI: *individually prescribed instructional program*, sistem audio-tutorial), sedangkan *micro system* meliputi cara dan model kegiatan yang dilakukan beserta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dilaksanakan pendidik tidak sekedar melalui cerita dan penampilan verbal lainnya, melainkan menggunakan berbagai media secara tepat dan berdaya guna. Teknologi yang dimaksudkan di sini terrentang dari penggunaan perangkat

¹² Prayitno dan P3KP, *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, (Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama, 2005), hal. 13

keras (*hardware*) sampai dengan penggunaan cara pemecahan masalah.

Penggunaan berbagai sarana teknologi menurut Roblyer., dkk (1997) dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak semata-mata tergantung pada kehadiran langsung pendidik secara fisik di hadapan peserta didik guna menyajikan materi pelajaran, membagi pengalaman, atau menginformasikan sesuatu. Karena kegiatan belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan diterapkannya teknologi tertentu. Dalam situasi pendidikan perlu diaplikasikan kewiyataan yang merupakan “alat pembelajaran” dan diselenggarakan pendidik untuk merealisasikan proses pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik yang mengarah kepada penggunaan teknologi tinggi (*high-tech*). Aspek kewiyataan tersebut adalah: kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran dan alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil belajar

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh pendidik dan peserta didik SMA Negeri kota Padang. Sampel diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Data penelitian diperoleh melalui angket yang kemudian dianalisis dengan prosentase, korelasi dan *t tes*. Arah penelitian deskriptif kuantitatif yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data tentang pemahaman pendidik tentang peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran. Variabel pemahaman pendidik diungkap melalui instrumen angket dalam bentuk semantik differensial. Demikiann pula variabel aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* baik menurut pendidik maupun menurut peserta didik.

Prosedur dan teknik pengolahan data yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan melalui verifikasi data yang bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Sesuai dengan bentuk instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *semantik diferensial*, maka skor dari jawaban responden sudah

langsung diketahui. Skor terendah untuk setiap butir pernyataan pada ketiga instrumen dalam penelitian ini adalah 1 dan tertinggi 5.

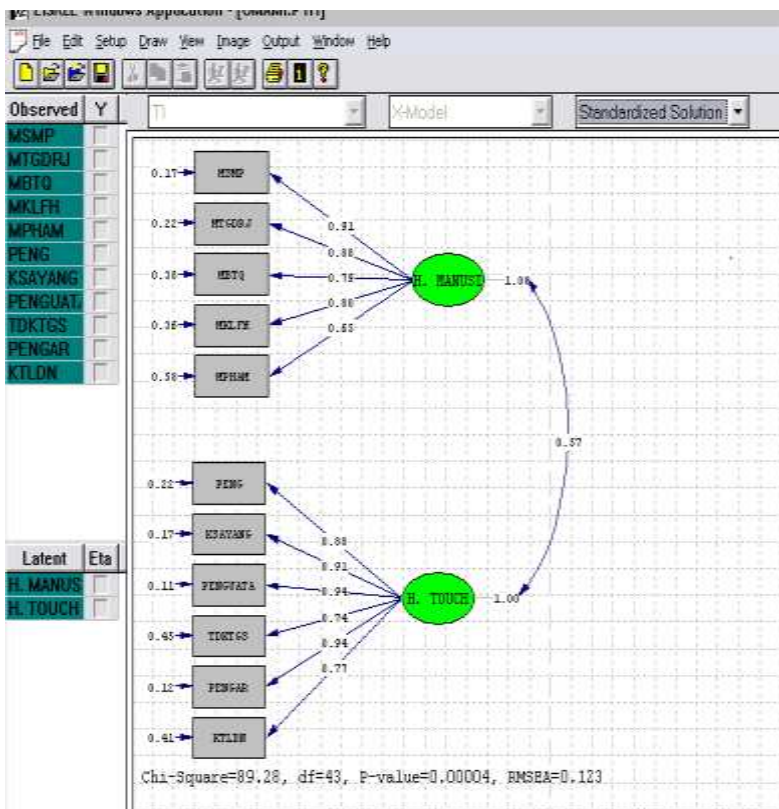
Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan bentuk instrumen, yaitu data instrumen angket kepada para pendidik dan peserta didik Jawaban yang telah diperoleh kemudian diolah dengan teknik persentase, korelasi dan regresi. Analisis ini menghasilkan data yang menggambarkan distribusi frekuensi, korelasi dan kontribusi pemahaman pendidik tentang peserta didik terhadap aplikasinya melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, data tentang aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* ini juga dianalisis dengan T test. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapat antara respon pendidik dengan respon peserta didik berkaitan dengan aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran. Analisis t tes terhadap data penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu memenuhi persyaratan uji normalitas dan uji homogenitas serta uji linieritas.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang beragam tentang peserta didik. Keragaman pemahaman tersebut sangat dimungkinkan dengan adanya latar belakang pendidikan pendidik yang beragam pula. Demikian juga halnya dengan pemahaman pendidik SMA Negeri Padang tentang peserta didik. Apabila dilihat dari ketercapainnya dapat dikemukakan bahwa sebagian pemahaman pendidik SMA Negeri Padang tentang peserta didik berada pada kategori sedang ke bawah karena masuk dalam kategori mean dan mean - 1SD, sedangkan yang masuk pada kategori mean + 1 SD kurang dari 20% dari total jumlah responden. Selanjutnya data hasil temuan penelitian berkaitan dengan Aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran menurut peserta didik apabila dilihat dari ketercapainnya dapat dikemukakan bahwa sebagian besar skor aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik melalui penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran menurut peserta didik SMA Negeri Padang berada pada kategori kurang, sedangkan yang masuk pada kategori cukup apalagi baik kurang dari 40%.

Gambaran Aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik melalui penerapan kewibawaan (*High touch*) yang mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, pengarahan, ketegasan yang mendidik serta keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran. Pemahaman pendidik terhadap peserta didik sebagai makhluk yang sempurna, yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa, makhluk khalifah di bumi dan pemegang HAM, berkorelasi dengan aplikasinya dalam proses pembelajaran dengan sangat signifikan yaitu rata-rata di atas 0,50 yang berarti sangat signifikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemahaman pendidik tentang hakekat manusia yang mencakup: manusia sebagai makhluk yang sempurna, paling tinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa dan makhluk khalifah di bumi serta makhluk yang memiliki hak asasi manusia HAM, memiliki hubungan yang erat (signifikan) dengan aplikasinya dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan. Secara lebih jelas, korelasi atau hubungan tersebut terangkum dalam diagram grafik berikut:

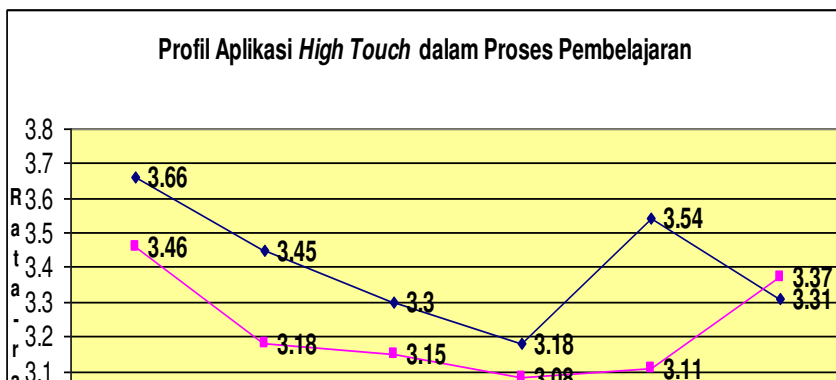


Ket: Grafik Parameter Estimasi Hubungan Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik dengan Aplikasinya dalam proses Pembelajaran Melalui Penerapan *High Touch*

Dari gambaran data dalam grafik di atas dapat dikemukakan bahwa hakekat manusia (sebagai variabel latin) tidak mungkin diukur secara langsung, yang bisa diukur adalah faktor-faktor karakteristik-nya dengan lima perubahan. Kelima perubahan yang dapat untuk mengukur peserta didik tersebut adalah: manusia sebagai makhluk yang sempurna, makhluk yang tertinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa, makhluk menjadi khalifah di bumi dan makhluk pemilik hak asasi manusia (HAM). Demikian juga halnya dengan penerapan *High Touch* sebagai aplikasi dari pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat diukur secara langsung. Aspek *high touch* tersebut diukur melalui faktor-faktor karakteristik dengan 6 perubahan yakni: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan.

Berdasarkan data pada grafik di atas dapat dikatakan bahwa kelima faktor perubahan yang menjadi prediktor dinyatakan valid untuk membentuk variabel latin hakekat manusia yang ditunjukkan dengan besaran angka diantara kedua panah lebih besar dari 1,98. Demikian juga halnya dengan keenam faktor perubahan yang menjadi indikator *high touch* dinyatakan valid dalam membentuk variabel latin *High touch* sebagai implementasi pemahaman pendidik tentang hakekat manusia dalam proses pembelajaran.

Data hasil temuan penelitian tentang Profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* tergambar pada Grafik berikut:



Grafik 11. Profil Aplikasi Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Melalui Penerapan *High Touch*

Berdasarkan data yang tertera dalam Grafik 11 tentang profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* di atas dapat dikemukakan bahwa secara umum pendapat guru lebih tinggi dari pendapat siswa. Pendapat peserta didik yang lebih tinggi dari pendapat siswa mencakup lima aspek *high touch* mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta pengarhan. Sedangkan pada aspek keteladanan ternyata rata-rata skor pendapat siswa lebih tinggi.

Data temuan hasil penelitian sebagaimana terangkum dalam Grafik 11 di atas juga dapat dikemukakan bahwa apabila dilihat dari ketercapaian skor rata-rata (mean) yang diperoleh baik oleh guru maupun oleh siswa terlihat bahwa skor rata-rata pendidik lebih tinggi dari peserta didik. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidik secara umum mengemukakan pendapat yang lebih baik tentang aplikasi *high touch* dalam proses pembelajaran dari pada apa yang dikatakan siswa. Namun demikian, secara statistik uji beda ini tidak dapat dilakukan (misalnya dengan uji t) karena dikhawatirkan terjadi bias. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena dalam menilai diri sendiri bisa saja pendidik bersikap kurang objektif.

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa pendapat pendidik tentang penerapan kewibawaan atau *high touch* sebagai aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda dengan pendapat peserta didik. Pendapat pendidik lebih baik atau lebih tinggi rata-rata skornya dari pendapat peserta didik.

Fenomena perbedaan pendapat antara pendidik dengan peserta didik di atas mengindikasikan bahwa apa yang dipersepsi dan dirasakan oleh peserta didik tidak sebagaimana dikemukakan pendidik. Tentu saja dalam kondisi demikian, pendapat peserta didik dianggap lebih objektif karena peserta didik menjadi objek dan sasaran langsung dari penerapan *high touch* sebagai aplikasi dari

pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat peserta didik ini, pendidik sebagai pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran, pendidik diwajibkan menerapkan proses pembelajaran dengan penerapan kewibawaan atau *high touch* yang didasari oleh pemahaman yang tinggi terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian juga dapat dikemukakan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih baik pada diri pendidik terhadap peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran. Upaya ini harus segera dilakukan agar tercipta kesamaan persepsi dan pemahaman antara pendidik dengan peserta didik. Sebaliknya, apabila upaya ini tidak segera dilakukan, maka peserta didik akan mengalami banyak permasalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha agar pendidikan pada umumnya dan khususnya proses pembelajaran di sekolah, mengarah kepada upaya untuk pengembangan segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan ini hanya mungkin kalau pendidik memahami peserta didik yang salah satunya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di kelas secara efektif melalui teraplikasikannya *high touch* dalam proses pembelajaran.

Kesamaan pemahaman antara pendidik dengan peserta didik diperlukan untuk mendorong terciptanya iklim kelas yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohd Ansyar (2005.a:3) mengemukakan bahwa kelas efektif ditunjang oleh kemampuan pendidik dalam mewujudkan *effective classrooms*. Kelas efektif tersebut ditandai dengan penerapan *high-touch* dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Temuan penelitian yang agak ekstrim dan perlu dicermati adalah rata-rata skor pendapat peserta didik tentang aplikasi keteladanan dalam proses pembelajaran ternyata lebih tinggi dari pada pendapat pendidik. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya perbedaan pemahaman tentang arti dan makna serta aplikasi keteladanan itu sendiri. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan pendidik melakukan sesuatu perbuatan yang kurang baik dan tidak dimaksudkan untuk memberi contoh kepada peserta didik. Namun kenyataannya sangat dimungkinkan peserta

menganggap hal yang dilakukan pendidik tersebut, merupakan contoh dan dapat ditiru oleh peserta didik.

Kondisi temuan penelitian di atas, sesuai dengan kenyataan di sekolah, bahwa pendidik seringkali menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemaarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih. Padahal peserta didik sangat menginginkan penampilan pendidik yang tidak pemaarah/emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian dalam proses pembelajaran. Namun banyak pendidik yang kurang menyadari perilakunya tersebut. Pendidik menganggap dirinya telah berperilaku baik dan sudah sebagaimana mestinya, padahal peserta didik merasakan sebaliknya.

Seringkali hubungan antara pendidik dan peserta didik diwarnai dengan ketegangan dan kecemasan peserta didik. Hal ini disebabkan karena gaya/penampilan pendidik dalam proses pembelajaran lebih cenderung memposisikan peserta didik pada kedudukan yang pasif, sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaanya tidak dapat berkembang dengan seoptimal mungkin. Kondisi demikian akan menjadi penghambat bagi peserta didik dalam mencapai tujuannya. Kondisi ini juga akan mendorong peserta didik cenderung kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, yang antara lain diperlihatkan dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses belajar mengajar seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya.

Kondisi proses pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas menuntut perhatian, khususnya dari pendidik untuk lebih baik dalam menerapkan kewibawaan dalam proses pembelajaran. Penerapan kewibawaan tersebut akan lebih baik apabila pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peserta didik.

E. Penutup

Dari hasil penelitian terungkap bahwa: 1) secara keseluruhan, pemahaman pendidik dalam peserta didik berada pada kategori sedang, demikian juga aplikasinya dalam proses pembelajaran pada kategori sedang dan tidak berbeda secara signifikan dari variabel

sekolah tetapi signifikan dari variabel jenis kelamin, 2) lima *observable variabels* tentang hakekat manusia dinyatakan valid dan dapat menerangkan dengan baik variabel laten pemahaman pendidik tentang peserta didik, dan enam *observable variabels* tentang kewibawaan dinyatakan valid dan dapat menerangkan dengan baik variabel laten penerapan *high touch* sebagai aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman pendidik tentang peserta didik berkorelasi secara positif dan signifikan dengan aplikasinya dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*, dan 3) profil pendapat pendidik tentang aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran lebih tinggi dari pendapat peserta didik.

Hasil penelitian di atas berimplikasi bahwa Pemahaman pendidik tentang peserta didik sangat diperlukan dalam menerapkan *high touch* sebagai aplikasi dari pemahaman pendidik tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik tentang peserta didik tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih berkembang dan menyenangkan. Pengembangan proses pembelajaran tersebut sangat diperlukan dalam tercapainya hasil belajar yang optimal, dalam rangka terbentuknya pribadi peserta didik secara utuh dan mampu berkembang dengan segenap potensi yang dimilikinya sesuai dengan harkat dan martabatnya. Pemahaman pendidik yang kurang baik dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan terjadinya banyak kasus dalam interaksi pendidik-peserta didik dalam proses pembelajaran. Terjadinya banyak kasus tersebut tentu saja menimbulkan banyak masalah pada diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman pendidik tentang peserta didik ke arah yang lebih baik sangat diperlukan. Dengan meningkatnya pemahaman pendidik tentang peserta didik tersebut diharapkan aplikasinya dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* juga semakin baik.

Oleh karena itu disarankan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang untuk lebih memberikan bekal kepada guru terutama berkaitan dengan ilmu psikologi dalam praktik pendidikan, baik melalui lokakarya, seminar maupun pelatihan sehingga pemahaman pendidik tentang peserta didik lebih baik. Kepada LPTK dan instansi terkait untuk lebih membekali pendidik maupun calon pendidik dengan pengetahuan dan penguasaan

terhadap ilmu psikologi sehingga pemahaman pendidik terhadap peserta didik menjadi lebih positif.

Kepala sekolah diharapkan untuk lebih memberikan perhatian pada penerapan *high touch* sebagai aplikasi dari pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya dengan memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pendidik sehingga mutu belajar akan meningkat dan permasalahan belajar peserta didik akan berkurang. Sedangkan untuk pendidik, diharapkan berusaha menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan pemahaman tentang hakekat peserta didik dan penerapan *high touch* dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar peserta didik meningkat ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, I Richard, *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield, and John F Travers. *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*, Madison: A Times Mirror Company, 1996.
- Emma Zain dan Djaka Dt Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Gay, Peter, *John Locke on Education*, New York: The William Byrd Press, 1964.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marland, S.P. *Educational of the Gifted and Talend*, Washington D.C: U.S. Gaverment Printing Office, 1974.
- Nel Noddings, *Philosophy of Education*, USA: Westview Press, 1995.
- Newmann, F.M, *Education for Citiem Action*, Berkeley, California: Mc Cutrhan Publishing Corporation, 1975.
- Prayitno, *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005.
- _____, *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005.

Prayitno dan P3KM, *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama, 2005.

Robinson, Philip, *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, (penerjemah: Hasan Basri, Jakarta: Rajawali, 1986.

Tallent, Norman, *Psychology of Adjustment, Understanding Ourselves and Others*. New York: Litton Educational Publishing, 1978.

Zimbardo, Philip, *Psychology and Life. Tenth Edition*. USA: Scott, Foresman and Company, 1979.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.

